

Kain, Budaya, dan Kearifan Lokal: Analisis Antropologi Material terhadap Tradisi Kamooru pada Masyarakat Muna

Musafar, Hadirman^{ID}

¹²Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Available online Juni 29, 2025

Published by Rumah Jurnal Penerbit
Aksara Kawanua, Manado

ABSTRAK

Artikel ini membahas makna budaya, struktur simbolik, dan kearifan lokal yang terkandung dalam kamooru, kain tenun tradisional masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan teori antropologi kain, kajian budaya material, serta penelitian global terkait identitas busana tradisional, artikel ini memposisikan kamooru sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis. Kamooru bukan hanya benda pakai, tetapi juga artefak sosial yang memuat simbol status, nilai moral, kosmologi lokal, serta representasi etos kerja perempuan. Data yang digunakan merupakan kajian literatur dan pemaparan etnografis sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa kamooru mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi. Revitalisasi diperlukan untuk menjaga keberlanjutan nilai simbolik, pengetahuan lokal, dan identitas budaya

masyarakat Muna.

Kata Kunci: Kain, Budaya, Kearifan Lokal

ABSTRACT

This article examines the cultural meaning, symbolic structure, and local wisdom contained in kamooru, a traditional woven fabric of the Muna people in Southeast Sulawesi. Based on the theory of textile anthropology, material culture studies, and global research on traditional clothing identity, this article positions kamooru as a living and dynamic cultural heritage. Kamooru is not only a usable object, but also a social artifact that contains status symbols, moral values, local cosmology, and representations of women's work ethic. The data used are literature reviews and secondary ethnographic presentations. The analysis results show that kamooru has experienced a shift in meaning along with developments and globalization. Revitalization is needed to maintain the sustainability of the symbolic values, local knowledge, and cultural identity of the Muna people

Keyword: Cloth, Culture, Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan warisan tekstil tradisional yang tersebar di berbagai wilayah dan etnis, mulai dari Ulos di Sumatera Utara,

*Corresponding author.

E-mail addresses: musafar.musafar@iain-manado.ac.id

Endek di Bali, Limar di Sumatera Selatan, Ula Doyo di Kalimantan Timur, hingga kamooru dari Muna di Sulawesi Tenggara. Setiap kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memuat jejak sejarah, identitas, dan filosofi hidup masyarakat pendukungnya. Aktivitas menenun, yang umumnya diwariskan melalui jalur perempuan, menjadi bentuk pendidikan kultural yang berlangsung secara turun-temurun. Melalui praktik ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai produsen kain, tetapi juga sebagai penjaga nilai, estetika, dan memori sosial komunitasnya. Dewi, dkk. (2022) mencatat bahwa keterampilan menenun merupakan aset penting yang menyatukan unsur ekonomi, seni, dan identitas lokal, sehingga tradisi ini menempati posisi strategis dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif antropologi budaya material, Schneider (2006) menegaskan bahwa kain harus dipahami sebagai kategori budaya yang luas. Kain tradisional merupakan bentuk representasi yang mencakup dimensi fungsional sekaligus simbolik. Ia mengandung sistem makna tentang status sosial, peran gender, identitas kelompok, hingga relasi kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hyde (2006) yang menyatakan bahwa busana tradisional adalah arsip simbolik yang menangkap perjalanan budaya masyarakat, mulai dari perubahan selera estetis hingga dinamika transformasi sosial. Hansen (2004) menambahkan bahwa pakaian tradisional memuat kosmologi dan sistem nilai tertentu, sehingga keberadaannya bertahan melintasi generasi sebagai penanda identitas sekaligus refleksi perubahan.

Dalam konteks masyarakat Muna, kamooru menempati posisi yang sangat signifikan sebagai medium simbolik yang mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya. Sebagai artefak budaya, kamooru tidak hanya dihargai karena keindahan estetikanya, tetapi juga karena nilai simboliknya yang kuat. Salah satu contoh adalah motif bhotu, sebuah motif yang secara historis hanya diperuntukkan bagi kelompok kaomu atau bangsawan. Pembatasan ini menunjukkan bahwa kamooru berfungsi sebagai penanda stratifikasi sosial, tempat simbol-simbol tertentu digunakan untuk menegaskan status, wibawa, dan kedudukan seseorang dalam hierarki masyarakat Muna. Dengan demikian, kamooru dapat dipandang sebagai perpaduan antara estetika visual, norma moral, dan struktur sosial yang terjalin dalam sejarah panjang masyarakat Muna.

Namun demikian, nilai-nilai sakral dan simbolik yang melekat pada kamooru menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Arus komersialisasi tekstil tradisional menyebabkan motif-motif sakral semakin sering direproduksi tanpa merujuk pada aturan adat atau makna aslinya. Kamooru pada masyarakat Muna pada dasarnya memiliki bentuk dan makna (Musafar, 2021). Di sisi lain, generasi muda mengalami penurunan minat terhadap tradisi menenun dan pemahaman atas simbolisme kamooru, karena terpengaruh oleh budaya populer yang lebih praktis dan instan. Akibatnya, terjadi pergeseran makna, dari kamooru sebagai simbol identitas kolektif menjadi komoditas estetis semata. Tantangan ini menuntut adanya strategi pelestarian yang tidak hanya berfokus pada produksi kain, tetapi juga revitalisasi nilai, pengetahuan, dan filosofi yang melatarbelakanginya.

Tujuan penelitian dapat dirumuskan kembali sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kamooru sebagai artefak budaya material, dengan menelaah fungsi,

- penggunaan, dan proses pembuatannya dalam kehidupan sosial masyarakat Muna.
- 2) Mengidentifikasi dan menafsirkan makna simbolik motif-motif kamooru, termasuk hubungan antara simbol, status sosial, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
 - 3) Mengungkap peran kearifan lokal dalam praktik tradisi menenun kamooru, khususnya sebagai bentuk pengetahuan ekologis, estetis, dan sosial yang dipertahankan oleh perempuan Muna.
 - 4) Menganalisis dinamika perubahan dan pergeseran nilai kamooru akibat faktor modernisasi, globalisasi, serta komersialisasi tekstil tradisional.
 - 5) Merumuskan strategi revitalisasi tradisi menenun kamooru sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Muna di tengah perubahan zaman.

2. METODE

Bagian metode penelitian ini menjelaskan secara rinci cara pengumpulan data, sumber data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian mengenai kamooru sebagai artefak budaya material masyarakat Muna. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis kajian pustaka dengan dukungan deskripsi etnografis sekunder, pendekatan yang digunakan menekankan pemahaman mendalam terhadap makna budaya, simbolisme, serta konteks sosial dari tradisi tenun kamooru.

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran konsep, simbol, nilai budaya, dan perubahan sosial yang tercermin dalam kain tenun kamooru. Selain itu, data historis dan antropologis terkait kamooru sebagian besar telah terdokumentasi melalui penelitian terdahulu, sehingga studi pustaka merupakan metode untuk menggali dan menyintesis informasi secara mendalam.

Pendekatan ini menggabungkan perspektif antropologi budaya material, antropologi tekstil, serta kajian kearifan lokal, yang memungkinkan peneliti membaca kain sebagai teks budaya dan sebagai sistem simbol masyarakat Muna.

2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas primer dan sekunder. Data primer merupakan hasil observasi langsung pada masyarakat Muna berupa deskripsi motif kamooru dan stratifikasi sosial masyarakat Muna. Data sekunder berasal dari karya akademik yang mendokumentasikan observasi lapangan secara langsung. Sumber lain berupa buku, jurnal, prosiding, dan dokumen adat Muna yang relevan dengan interpretasi simbolik dan struktur sosial.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah: (1) penelusuran literatur: budaya material dan antropologi kain, busana tradisional Nusantara, kearifan

lokal dan perubahan budaya, studi etnografi masyarakat Muna. Proses penelusuran dilakukan melalui Google Scholar; (2) Dokumentasi dan klasifikasi data dengan cara setiap sumber dicatat dalam tabel kategorisasi berdasarkan: tema utama (simbolisme, fungsi sosial, teknik tenun), metode studi sebelumnya, wilayah penelitian, relevansi terhadap kamooru; (3) pembacaan mendalam dilakukan untuk memahami: deskripsi motif kamooru, nilai adat Muna terkait penggunaan kain, peran perempuan sebagai penenun, perubahan budaya akibat modernisasi.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif tematik (thematic analysis) melalui tahap berikut:

- 1) Reduksi data. Data dipilih berdasarkan relevansi dengan: budaya material, simbolisme kain, stratifikasi sosial, kearifan lokal, perubahan budaya. Reduksi dilakukan untuk menyingkirkan informasi yang tidak mendukung fokus penelitian.
- 2) Kategorisasi dan pengodean tematik. Tema utama dianalisis dan disusun dalam kategori: kamooru sebagai artefak budaya material, simbolisme motif dan implikasinya, hubungan kain dengan struktur sosial Muna, peran perempuan dan transmisi pengetahuan, ancaman globalisasi terhadap tradisi tenun. Setiap kategori dianalisis menggunakan teori antropologi kain dan budaya material.
- 3) Analisis kontekstual. Menafsirkan bagaimana motif, warna, dan teknik tenun berhubungan dengan: ekologi lokal, sejarah kerajaan Muna, nilai adat dan sistem stratifikasi, dan konsep identitas dan representasi diri.
- 4) Sintesis teoretis. Menggabungkan temuan lapangan (sekunder) dan teori lintas negara sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang kamooru sebagai sistem budaya.
- 5) Penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan sintesis data dan diarahkan pada: makna kamooru sebagai simbol budaya, fungsi sosial dan identitasnya, tantangan modernisasi, urgensi revitalisasi kearifan lokal.

2.5. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan, digunakan teknik triangulasi sumber: membandingkan laporan etnografis lokal dengan teori internasional, membandingkan catatan adat Muna dengan studi antropologi kain, dan memeriksa konsistensi data antar-publikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

3.1. Kamooru sebagai Artefak Budaya Material

Dalam perspektif budaya material, Schneider (2006) menekankan bahwa kain merupakan sistem simbol yang mengandung pengetahuan sosial, sejarah komunitas, dan identitas kelompok. Pada konteks masyarakat Muna, kamooru bukan sekadar hasil kerajinan tangan, melainkan sebuah bentuk ekspresi budaya yang menyimpan memori

generasional dan struktur sosial masyarakat. Kamooru diproduksi secara manual menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), sebuah teknologi tradisional yang mengharuskan ketelitian tinggi, kesabaran, dan penguasaan teknik khusus. Proses pengerjaannya dapat berlangsung hingga satu bulan untuk satu helai kain, tergantung tingkat kesulitan motif, kombinasi warna, dan ukuran kain. Lamanya waktu produksi ini menunjukkan bahwa kamooru merupakan produk budaya bernilai tinggi yang membutuhkan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar intensif.

Pewarisan keterampilan menenun berjalan secara matrilineal, di mana ibu mengajarkan teknik, pola, dan filosofi motif kepada anak perempuan mereka sejak usia remaja. Proses ini tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis, tetapi juga nilai budaya, norma gender, etos kerja, serta pemahaman tentang makna-makna simbolik yang terkandung dalam motif kamooru. Dengan demikian, kamooru menjadi bagian integral dari sistem budaya perempuan yang memuat ingatan kolektif yang diwariskan antargenerasi. Selain fungsi budaya, kamooru juga berperan sebagai komoditas ekonomi yang mendukung kesejahteraan keluarga dan menegaskan kedudukan ekonomi rumah tangga perempuan Muna dalam struktur sosial komunitasnya.

3.2. Pengetahuan Ekologis dan Teknik Tenun

Hansen (2004) menyebutkan bahwa kerajinan tekstil tradisional tidak dapat dipisahkan dari konteks ekologis tempat ia berkembang. Hal ini juga tampak jelas pada kamooru, yang produksi, bahan baku, serta motifnya mencerminkan hubungan mendalam masyarakat Muna dengan lingkungan alam sekitar. Pada masa lampau, benang tenun diperoleh dari kapas lokal yang ditanam di kebun masyarakat. Pewarna berasal dari tumbuhan sekitar seperti kulit kayu, akar, dan dedaunan yang menghasilkan warna tertentu yang diyakini memiliki makna simbolik. Ketergantungan terhadap bahan alam membuat pengetahuan ekologi menjadi bagian penting dalam keterampilan menenun, misalnya mengenali musim panen kapas, waktu ideal mencari pewarna alami, hingga cara pengolahan bahan agar menghasilkan warna yang tahan lama.

Motif-motif kamooru sendiri mencerminkan interaksi ekologis tersebut. Motif fauna, flora, bentuk kosmologis, dan simbol-simbol leluhur menunjukkan bahwa kamooru berfungsi sebagai media representasi visual atas kearifan ekologis masyarakat Muna. Motif-motif tersebut dapat dibaca sebagai “bahasa visual ekologis” yang menghubungkan manusia, alam, dan kepercayaan adat. Dengan demikian, kamooru bukan hanya produk budaya, tetapi juga arsip ekologis yang mendokumentasikan hubungan harmonis masyarakat Muna dengan lingkungan.

3.3. Makna Simbolik dan Stratifikasi Sosial

Selain sebagai produk estetika, kamooru memuat struktur simbolik yang erat kaitannya dengan stratifikasi sosial masyarakat Muna. Menurut Schneider (1987), kain tradisional sering berfungsi sebagai indikator visual yang merepresentasikan hierarki sosial dan status seseorang dalam masyarakat. Temuan ini selaras dengan realitas sosial Muna, di mana penggunaan motif tertentu pada kamooru menunjukkan kedudukan pemakainya.

Motif bhotu, misalnya, secara historis hanya dapat digunakan oleh kelompok kaomu (bangsawan). Motif lain diperuntukkan bagi pemangku adat, perempuan bangsawan, atau keluarga terpandang, sementara motif khusus rakyat biasa tidak diperkenankan untuk meniru motif bangsawan. Praktik ini menunjukkan adanya regulasi simbolik yang mengatur estetika dan moralitas pemakaian kain, sekaligus berfungsi sebagai “bahasa status” yang dapat dibaca oleh masyarakat. Kain menjadi medium identifikasi sosial, alat legitimasi kekuasaan, dan instrumen untuk menjaga struktur sosial tradisional.

3.4. Kamooru sebagai Kearifan Lokal

Ahimsa-Putra (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai seperangkat pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan untuk menghadapi persoalan hidup. Dalam konteks ini, tradisi tenun kamooru merupakan bentuk local genius karena memadukan kemampuan teknis, estetika tinggi, nilai moral, dan pemahaman adat dalam satu produk budaya.

Pertama, kamooru mengandung pengetahuan teknis menenun yang tidak dimiliki oleh masyarakat luar Muna. Pengetahuan ini mencakup teknik ikat, pengaturan benang, kombinasi warna, serta penyusunan pola. Kedua, motif-motifnya mencerminkan sistem nilai masyarakat Muna, baik nilai kesakralan, kehormatan, hingga estetika lokal. Ketiga, tradisi kamooru menjadi penyeimbang penetrasi budaya luar, di mana masyarakat tetap berpegang pada motif tradisional meskipun fashion global menawarkan alternatif baru. Keempat, kamooru menjadi penanda identitas khas masyarakat Muna, terutama di Desa Masalili yang dikenal sebagai pusat budaya tenun sejak masa kerajaan Muna. Selain itu, tradisi kamooru memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi keluarga penenun, menjadikannya bagian dari sistem keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal.

3.5. Pergeseran Nilai dan Tantangan Modernisasi

Dalam beberapa dekade terakhir, kamooru mengalami perubahan signifikan akibat arus modernisasi dan globalisasi. Salah satu perubahan tersebut adalah desakralisasi motif, di mana motif-motif yang sebelumnya memiliki makna sakral dan aturan pemakaian kini direproduksi tanpa memperhatikan nilai adat. Pergeseran ini menyebabkan makna simbolik berkurang dan digantikan oleh orientasi estetika atau selera pasar.

Komersialisasi juga menjadi tantangan besar. Banyak penenun kini memproduksi kamooru berdasarkan permintaan pasar, bukan berdasarkan aturan adat atau makna tradisional. Kondisi ini serupa dengan temuan Ciptandi et al. (2018) dalam busana tradisional perempuan Tuban, dan Adepeko et al. (2023) pada tekstil Yoruba, di mana motif sakral mengalami penyederhanaan untuk kepentingan komersial.

Selain itu, menurunnya minat generasi muda terhadap menenun menjadi masalah serius. Banyak anak muda yang lebih memilih pekerjaan modern atau tertarik pada budaya global, sehingga regenerasi penenun menjadi terancam. Globalisasi fashion juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kain tradisional, yang sering dianggap kurang modern dibandingkan produk tekstil populer.

Yıldız (2024) dan Hyde (2006) menekankan bahwa fenomena ini merupakan bagian dari dinamika global di mana pakaian tradisional sering dipinjam, diadaptasi, atau diganti maknanya tanpa mempertimbangkan konteks budaya asalnya.

Pembahasan

Kain dalam tradisi masyarakat tidak hanya dipahami sebagai bahan sandang, tetapi sebagai “teks budaya” yang sarat dengan makna simbolik, nilai sosial, dan narasi sejarah. Schevill (2013) menjelaskan bahwa kain dapat dibaca layaknya sebuah teks karena memuat tanda-tanda visual yang merepresentasikan pandangan dunia suatu masyarakat. Motif, warna, teknik pengerjaan, dan konteks pemakaiannya merupakan simbol-simbol yang dapat ditafsirkan. Dalam konteks masyarakat Muna, kamooru berfungsi sebagai narasi visual yang merekam perjalanan budaya, sistem stratifikasi sosial, dan pandangan hidup leluhur. Melalui motif-motif tertentu, masyarakat dapat mengenali latar belakang sosial pemakainya, status keluarga, hingga relasi simbolik yang menghubungkan manusia, alam, dan kosmologi adat. Dengan demikian, kamooru merupakan arsip sosial yang hidup, yang bukan hanya memuat keindahan estetika, tetapi juga pengetahuan kolektif tentang identitas Muna.

Pada saat yang sama, keberadaan kamooru menguatkan konsep bahwa tekstil tradisional merupakan wilayah pengetahuan yang dikuasai oleh perempuan. Tradisi menenun diwariskan dari ibu kepada anak perempuan, menjadikan perempuan sebagai aktor sentral dalam pemeliharaan budaya material. Perempuan Muna bukan sekadar pengrajin, tetapi juga penjaga memori budaya yang memastikan keberlanjutan pengetahuan tenun, simbolisme motif, dan teknik produksi. Selain itu, kegiatan menenun memainkan peran penting dalam ekonomi rumah tangga, di mana perempuan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga sekaligus memastikan keberlanjutan ekonomi lokal. Proses belajar menenun sejak usia muda juga membentuk etos kerja yang kuat, seperti ketekunan, kesabaran, presisi, dan penghargaan terhadap nilai tradisi. Dengan demikian, kamooru menjadi ruang pendidikan kultural berbasis gender yang mengasah keterampilan, membentuk karakter, serta memperkuat identitas perempuan Muna sebagai pemilik otoritas budaya.

Namun, tradisi tekstil seperti kamooru tidak pernah berada dalam ruang yang statis. Ia selalu berada di antara dua kutub: ketahanan (*resilience*) dan perubahan (*transformation*). Di satu sisi, tradisi menenun berhasil mempertahankan teknik produksi tradisional dan struktur dasar motif yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan adanya kekuatan budaya yang mampu bertahan dari tekanan eksternal dan tetap menjadi identitas kuat masyarakat. Di sisi lain, perubahan zaman—terutama yang dipengaruhi arus globalisasi dan komersialisasi—memunculkan transformasi tertentu, mulai dari penyederhanaan motif, pemilihan warna yang lebih mengikuti pasar, hingga pergeseran nilai simbolik dari sakral menjadi estetis. Fenomena ini umum terjadi dalam banyak budaya tekstil di dunia, sebagaimana ditunjukkan oleh Yıldız (2024) dan Hyde (2006), di mana budaya lokal berinteraksi dengan pasar global dan memunculkan adaptasi visual maupun makna.

Ketegangan antara menjaga ketahanan budaya dan menyesuaikan diri dengan perubahan menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan kamooru. Jika tradisi menenun bertahan secara rigid tanpa adaptasi, ia berisiko kehilangan relevansi di kalangan generasi muda. Sebaliknya, jika adaptasi dilakukan tanpa kendali, kamooru dapat kehilangan makna simbolik dan fungsi sosialnya. Karena itu, revitalisasi menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Revitalisasi tidak hanya mencakup peningkatan produksi, tetapi juga pendokumentasian motif-motif lama lengkap dengan makna simboliknya, sehingga generasi penerus memahami nilai filosofis di balik setiap pola. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dapat memperkuat identitas budaya dan memupuk kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Upaya revitalisasi juga dapat dilakukan melalui penguatan ekspresi budaya dalam bentuk festival, pameran, dan promosi pariwisata berbasis warisan tenun. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperluas ruang apresiasi, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi penenun lokal. Workshop atau sanggar menenun untuk generasi muda menjadi penting sebagai sarana regenerasi. Selain itu, kolaborasi antara penenun tradisional dan desainer modern dapat menciptakan inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai sakral sambil menjawab kebutuhan pasar kontemporer. Temuan ini menguatkan penelitian Adepeko et al. (2023) bahwa pelestarian identitas tekstil tidak dapat dipisahkan dari pemahaman nilai simbolik serta inovasi yang sensitif terhadap budaya.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kamooru merupakan manifestasi kompleks antara estetika, identitas, pengetahuan perempuan, dan tantangan modernisasi. Keberlanjutan tradisi kamooru bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menjaga makna dan nilai-nilai budaya sambil beradaptasi secara kreatif dengan perkembangan zaman. Upaya revitalisasi perlu dilihat sebagai proyek budaya dan pendidikan jangka panjang yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari penenun, keluarga, lembaga adat, sekolah, hingga pemerintah daerah.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kamooru merupakan artefak budaya material yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Muna. Sebagai kain tenun tradisional, kamooru tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai simbol identitas, stratifikasi sosial, serta media yang merekam memori kolektif dan sejarah lokal. Proses produksinya yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), keterampilan teknis yang diwariskan secara turun-temurun, serta keterlibatan perempuan sebagai aktor kultural utama menunjukkan bahwa kamooru adalah bagian integral dari sistem pengetahuan berbasis gender dalam masyarakat Muna.

Keberadaan kamooru juga merefleksikan hubungan erat masyarakat Muna dengan lingkungan alam. Penggunaan kapas lokal, pewarna alami dari tumbuhan sekitar, serta motif-motif yang terinspirasi dari fauna, flora, dan kosmologi leluhur memperlihatkan bahwa kamooru merupakan ekspresi ekologis yang menggabungkan estetika dan kearifan lokal. Selain itu, struktur motif yang menunjukkan pembagian kelas

sosial—seperti motif bhotu bagi bangsawan—membuktikan bahwa kain ini berperan sebagai penanda visual status dan kekuasaan dalam masyarakat.

Namun, kajian ini juga mengungkapkan adanya tantangan serius terhadap keberlanjutan kamooru. Desakralisasi motif, komersialisasi yang mengedepankan selera pasar, menurunnya minat generasi muda terhadap menenun, serta penetrasi budaya fashion global menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan makna simbolik kamooru. Jika tidak diantisipasi, fenomena ini berpotensi mengikis identitas budaya yang telah bertahan selama berabad-abad.

Oleh karena itu, revitalisasi tradisi kamooru menjadi kebutuhan mendesak. Upaya pelestarian perlu mencakup pendokumentasian motif dan maknanya, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal, penyelenggaraan festival budaya, dan penguatan ekonomi penenun lokal. Kolaborasi antara penenun tradisional, pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri kreatif dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan bahwa kamooru tetap relevan tanpa kehilangan nilai simbolik maupun makna sakralnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adepeko, Evelyn Omotunde, Michael Abiodun Oyinloye, Adesimi Oluwa Adepeko, and Adebayo Abiodun Adeloje. "Preserving Traditional Clothing Identity." *Journal of Urban Culture Research* 75 (2023).
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, sastra, dan kearifan lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30-57.
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2018, February). Identity shift on traditional clothes for women Tuban, East Java, Indonesia. In 4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017 (4th BCM 2017) (pp. 252-256). Atlantis Press.
- Dewi, C. (2022). Perempuan Dalam Struktur Sosial Budaya Orang Kaili Di Sulawesi Tengah: (Suatu Tinjauan Antropologi Feminis). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(3), 352-368.
- Dzrmedo, B. E., Ahiabor, R., & Gbadegbe, R. (2013). The relevance and symbolism of clothes within traditional institutions and its modern impacts on the Ghanaian culture. *Journal of Art and Design Studies*, 13(1), 1-14.
- Hansen, K. T. (2004). The world in dress: Anthropological perspectives on clothing, fashion, and culture. *Annu. Rev. Anthropol.*, 33(1), 369-392.
- Hyde, Kathryn. "CLOTH, CULTURE, AND CHANGE." Manchester Metropolitan University (2006).
- Jiang, Y., Guo, R., Ma, F., & Shi, J. (2019). Cloth simulation for Chinese traditional costumes. *Multimedia Tools and Applications*, 78(4), 5025-5050.
- Musafar, M. (2021). Bentuk dan Makna Tradisi Kamooru pada Masyarakat Muna. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 1(2), 154-166.

- Schevill, M. B. (2013). The communicative power of cloth and its creation. In *Textile Traditions of Mesoamerica and the Andes* (pp. 1-16). University of Texas Press.
- Schneider, Jane. "Cloth and clothing." *Handbook of material culture* (2006): 203-220.
- Schneider, Jane. "The anthropology of cloth." *Annual Review of Anthropology* 16 (1987): 409-448.
- YILDIZ, B. S. T. E. L. (2024). THE IMPACT AND REFLECTIONS OF CULTURAL CLOTHES ON FASHION. *CURRENT STUDIES IN SOCIAL SCIENCES*-5, 85.